

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Dunia pendidikan banyak membahas tentang hasil belajar (Clark et al., 2021). Persoalan hasil belajar selalu melibatkan guru, siswa dan lingkungan belajar (Hartanti & Hardinto, 2018). Adanya hasil belajar yang rendah merupakan masalah yang serius. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dan pemecahan masalah ketika menghadapi hasil belajar yang rendah. Kesenjangan hasil belajar banyak diperdebatkan dikalangan dunia pendidikan. Tersirat bahwa kesenjangan atau ketidaksetaraan dalam hasil belajar siswa adalah masalah penting (Gbollie & Keamu, 2017). Ketimpangan ini merupakan masalah penting dan serius yang dihadapi dunia pendidikan.

Pendidikan memiliki peran dan fungsi strategis dalam rangka melahirkan perilaku kreatif pada anak. Menurut Undang Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan sumber daya manusia. Dunia pendidikan tidak terlepas dari proses pembelajaran yang meliputi guru, siswa dan lingkungan belajar yang saling mempengaruhi satu sama lain. Salah satu yang harus ditempuh untuk memperoleh kualitas pendidikan yang baik yaitu dengan meningkatkan kualitas proses belajar mengajar yang berlangsung dalam satuan pendidikan (Hidayah & Sumbawati, 2019).

Pendidikan menengah atas merupakan masa peralihan dari remaja menjadi dewasa, dimana masa peralihan akan mempengaruhi hasil belajar siswa (Hanewald, 2013). Hasil belajar siswa pada pendidikan menengah telah menjadi isu penting di suatu negara dan menginginkan siswa memiliki hasil belajar yang tinggi (Wang, 2013). Hasil belajar siswa di pendidikan menengah penting untuk

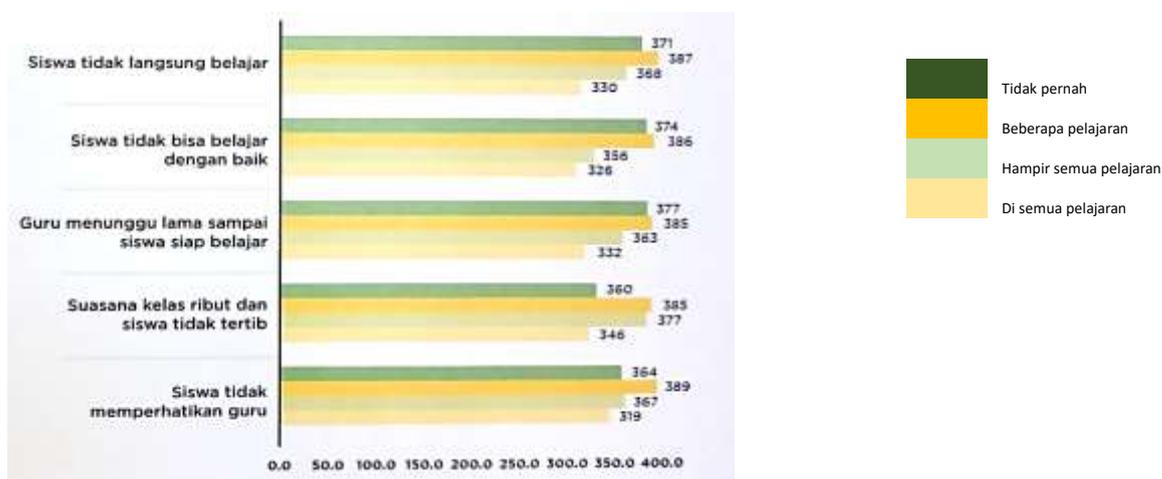
menyiapkan siswa meraih kesuksesan dalam kehidupan sosial dan pendidikan yang lebih tinggi (Wenceslaus, 2010).

Hasil belajar adalah sesuatu yang menjadi akibat dari sebuah usaha untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Sedangkan kata belajar berarti usaha memperoleh kepandaian atau ilmu, atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Secara etimologi hasil belajar adalah sesuatu yang diadakan oleh usaha adanya kegiatan penyampaian materi oleh guru kepada peserta didik, yang dinyatakan dengan angka dan huruf (Nana Sudjana, 2000).

Bukti empirik dari pengalaman yang dilihat dan dialami terkait tinggi rendahnya kemampuan seseorang dapat dilihat dari hasil belajar setelah melalui proses pembelajaran (Margunayasa et al., 2019). Untuk dapat memperoleh hasil belajar yang baik, maka perlu memperhatikan proses kegiatan belajar siswa (Nurfadilah & Hakim, 2019). Sejalan dengan hal itu, evaluasi pada akhir proses kegiatan belajar, memberikan gambaran capaian hasil belajar siswa (Susilowati & Ashari, 2013). Hasil belajar menjadi salah satu tolak ukur kemajuan mutu pendidikan (A. Rahman & Ahmar, 2017) baik dari segi kognitif, psikomotor maupun afektif.

Betapa pentingnya hasil belajar tersebut bagi siswa, namun fakta menunjukkan bahwa hal ini belum disadari sepenuhnya oleh siswa, seperti yang terlihat dalam laporan PISA 2018 pada kategori peringkat, Indonesia menempati urutan ke-6 dari bawah, menempati urutan ke-74 dengan skor rata-rata 371, dibawah Panama dengan skor rata-rata 377. Peringkat pertama adalah China dengan skor rata-rata 555. Singapura berada di urutan kedua dengan skor rata-rata 549, dan di urutan ketiga adalah Makau, China dengan skor rata-rata 525. Padahal Finlandia yang sering disebut-sebut sebagai contoh sistem pendidikannya yang paling baik di dunia berada di peringkat ke-7 dengan skor rata-rata 520. “Pelajar Indonesia masih belum mampu berpikir tingkat tinggi, dan masih berada pada level 2. Pemikir tinggi adalah level 4,5,6 yang memiliki tingkat literasi yang baik sehingga mampu menginterpretasikan dan bertindak logis dan membaca kritis. Jika hal ini dibiarkan, siswa tidak akan memiliki keterampilan yang mereka perlukan nanti atau di masa yang akan datang.

Tantangan yang dihadapi oleh sekolah terkait rendahnya hasil belajar ini memang cukup berat. Berdasarkan hasil survei PISA tahun 2018, terdapat beberapa hal yang sering terjadi pada saat pelajaran berlangsung (Nur'aini et al., 2021).



**Gambar 1. 1 Hal Yang Terjadi Pada Saat Pelajaran Berdasarkan Survei PISA 2018**

Gambar di atas memberikan informasi bahwa dari 400 siswa yang dijadikan sampel, siswa tidak langsung belajar sebanyak 371 siswa (tidak pernah), 387 (pada beberapa pelajaran), 368 (hampir semua pelajaran), 330 (di semua pelajaran). Siswa tidak bisa belajar dengan baik 374 (tidak pernah), 386 (pada beberapa pelajaran), 356 (hampir semua pelajaran), 326 (disemua pelajaran). Guru menunggu lama sampai siswa siap belajar 377 (tidak pernah), 385 (pada beberapa pelajaran), 363 (hampir semua pelajaran), 332 (disemua pelajaran). Suasana kelas ribut dan siswa tidak tertib 360 (tidak pernah), 385 (pada beberapa pelajaran), 377 (hampir semua pelajaran), 346 (disemua pelajaran). Siswa tidak memperhatikan guru 364 (tidak pernah), 389 (pada beberapa pelajaran), 367 (hampir semua pelajaran), 319 (disemua pelajaran).

Hasil belajar ekonomi memiliki arti penting dalam kehidupan karena melibatkan cara pandang manusia mengelola sumber daya terbatas untuk memenuhi kebutuhan tak terbatas. Pemahaman mendalam konsep ekonomi berdampak signifikan pada pengaruh keputusan ekonomi dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai konsumen, pekerja, maupun warga negara. Pengetahuan baik dalam ekonomi memfasilitasi pengambilan keputusan bijak, keterampilan analitis, dan manajemen keuangan pribadi. Ini juga memungkinkan kontribusi positif

Rusli, 2023

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)**

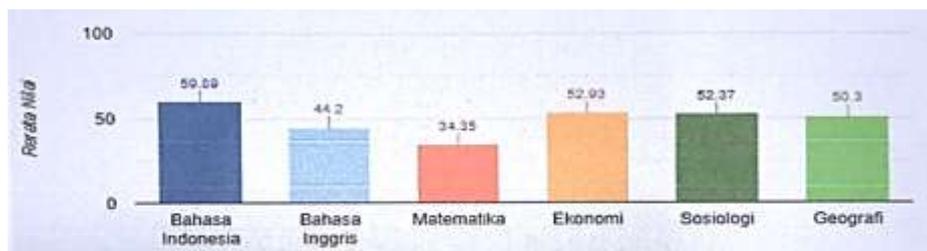
Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

terhadap pertumbuhan ekonomi masyarakat dan partisipasi efektif dalam proses demokratis. Pemahaman ekonomi juga meliputi wawasan tentang ekonomi global, perdagangan internasional, serta berbagai peluang karir diberbagai sektor.

Data Hasil Ujian Nasional (UN) Tahun 2018/2019 yang ada di Indonesia pada jurusan IPS menunjukkan bahwa hasil belajar mata pelajaran ekonomi masih rendah. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar grafik rata-rata Nilai UN Tahun 2019.



**Gambar 1. 2 Grafik Rata-Rata UN SMA di Indonesia Tahun 2019**

Tingkat Keberhasilan sekolah dan guru di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau dalam mengantarkan peserta didiknya untuk mendapatkan hasil Ujian Nasional dapat terlihat dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 1. 1**

**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2015-2019**

Kabupaten	Tahun				
	2015	2016	2017	2018	2019
Rokan Hulu	56.50	59.40	49.39	42.22	47.28

Sumber: Kemendikbud 2019

Data di atas menunjukkan bahwa dari nilai Ujian Nasional yang diperoleh siswa pada mata pelajaran ekonomi Kabupaten Rokan Hulu masih belum bisa mencapai nilai standar yang ditetapkan oleh pemerintah maka diperlukan usaha untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi yang ditunjukkan di Kabupaten Rokan Hulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 1. 2**

**Nilai Rata-Rata Ujian Nasional Mata Pelajaran Ekonomi Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2017-2019**

No	Nama Sekolah	Rerata UN Ekonomi		
		2017	2018	2019
1.	SMAN 1 Kabun	35.71	42.88	37.5
2.	SMAN 1 Tandun	50.68	41.58	60

Rusli, 2023

*PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)*

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

No	Nama Sekolah	Rerata UN Ekonomi		
		2017	2018	2019
3.	SMAN 1 Rokan IV Koto	74.38	46.04	42.62
4.	SMAN 1 Pagaran Tapah	48.73	49	40
5.	SMAN 1 Kunto Darussalam	75	35.83	49.79
6.	SMAN 2 Tandun	53.76	46	58.13
7.	SMAN 2 Ujungbatu	40.68	38.75	39.3
8.	SMAN 1 Bangun Purba	38.7	29.5	33.25
9.	SMAN 2 Rambah Hilir	56.32	42.33	51.07
10.	SMAN 1 Tambusai	39.31	42.88	43.93
11.	SMAN 1 Kepenuhan	30	35.83	41.25
12.	SMAN 4 Tambusai Utara	46.56	41.11	52.12
13.	SMAN 1 Rambah Samo	42.5	42.14	50.27
	<b>Rerata</b>	<b>47,60</b>	<b>41,11</b>	<b>46,20</b>

Sumber: Pusat Penilaian Pendidikan 2019 (diolah 2022)

Sebagian besar hasil belajar mata pelajaran ekonomi yang didapat siswa pada sekolah tipe B di Kabupaten Rokan Hulu masih berada dibawah nilai rata-rata kabupaten tahun 2017 adalah 49,39 sedangkan rata-rata yang diperoleh 47,60, rata-rata tahun tahun 2018 adalah 42,22 sedangkan rata-rata yang diperoleh 41,11, rata-rata tahun 2019 adalah 47,28 sedangkan rata-rata yang diperoleh adalah 46,20.

Ujian Nasional dan Ujian Kesetaraan sudah ditiadakan sejak tahun 2020 karena pandemi Covid-19 dan sebagai gantinya adalah nilai rata-rata rapor sebagai nilai hasil belajar siswa yang menamatkan pendidikan dari semua jenjang pendidikan. Berikut ini adalah Rata-rata Nilai Akhir Sekolah yang dijadikan sebagai hasil belajar untuk kelulusan siswa SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Tahun Ajaran 2019/2020 sampai dengan 2021/2022.

**Tabel 1. 3**  
**Nilai Rata-Rata Nilai Sekolah Mata Pelajaran Ekonomi Kabupaten Rokan Hulu Tahun 2020-2022**

No	Nama Sekolah	Rerata NS Ekonomi		
		2020	2021	2022
1.	SMAN 1 Kabun	75.53	80.32	75.3
2.	SMAN 1 Tandun	86.05	85.14	82.23
3.	SMAN 1 Rokan IV Koto	83.47	84.64	82.24
4.	SMAN 1 Pagaran Tapah	75.84	75.94	80.04
5.	SMAN 1 Kunto Darussalam	75.83	83.63	80.94

Rusli, 2023

*PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)*

No	Nama Sekolah	Rerata NS Ekonomi		
		2020	2021	2022
6.	SMAN 2 Tandun	76.35	80.64	83.85
7.	SMAN 2 Ujungbatu	84.25	82.51	87.11
8.	SMAN 1 Bangun Purba	82.82	79.93	81.29
9.	SMAN 2 Rambah Hilir	83.65	83.24	87.15
10.	SMAN 1 Tambusai	81.98	84.52	83.34
11.	SMAN 1 Kepenuhan	80.3	83.53	85.14
12.	SMAN 4 Tambusai Utara	76.64	81.14	82.25
13.	SMAN 1 Rambah Samo	77.21	77.61	78.38
	<b>Rerata</b>	<b>79.99</b>	<b>81.75</b>	<b>82.25</b>

Sumber: Data Sekolah SMA (diolah 2022)

Tabel di atas memberi gambaran bahwa ada peningkatan rata-rata Hasil Ujian Akhir Sekolah yang dijadikan sebagai nilai akhir siswa pada mata pelajaran ekonomi mulai sejak Ujian Nasional ditiadakan.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti bahwa rata-rata hasil penilaian harian (sumatif) mata pelajaran ekonomi Kabupaten Rokan Hulu juga masih banyak ditemukan nilai hasil belajar yang rendah. Rata-rata 70 adalah sebagai KKM (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran) sebagian besar yang ditetapkan.

**Tabel 1. 4**  
**Hasil Penilaian Harian Kelas XI IPS Mata Pelajaran Ekonomi SMA**  
**Kabupaten Rokan Hulu Semester Ganjil Tahun Ajaran 2022/2023**

No	Nama Sekolah	Nilai Rerata PH
1	SMAN 1 Kabun	73.05
2	SMAN 1 Tandun	75
3	SMAN 1 Rokan IV Koto	73.06
4	SMAN 1 Pagaran Tapah	73
5	SMAN 1 Kunto Darussalam	74.8
6	SMAN 2 Tandun	74
7	SMAN 2 Ujungbatu	73
8	SMAN 1 Bangun Purba	73
9	SMAN 2 Rambah Hilir	76.1
10	SMAN 1 Tambusai	73.09
11	SMAN 1 Kepenuhan	73.03
12	SMAN 4 Tambusai Utara	76.12
13	SMAN 1 Rambah Samo	73
	<b>Rerata</b>	<b>73.87</b>

Sumber: MGMP Kabupaten Rokan Hulu 2022

Tabel di atas menunjukkan bahwa hasil belajar ekonomi yang sudah dilakukan selama dua bulan pembelajaran belum menunjukkan hasil yang tinggi,

Rusli, 2023

*PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)*

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

hal ini memerlukan perhatian serius dari diri siswa itu sendiri, guru dan sekolah bagaimana supaya permasalahan ini dapat teratasi. Banyak faktor yang mempengaruhi hasil belajar ini, dan faktor guru merupakan salah satu faktor dominan karena proses belajar merupakan proses interaksi antara guru dan siswa dalam hal ini menyangkut hubungan guru dan siswa di dalam lingkungan belajar sebagai tempat dilangsungkannya proses belajar mengajar (Yastuti, 2017).

Melihat fenomena di atas yang memperlihatkan bahwa hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi SMA tipe B di Kabupaten Rokan Hulu tahun 2022 masih tergolong rendah, tentu hal ini merupakan masalah yang serius di dunia Pendidikan dan perlu dikaji secara lebih mendalam. Rendahnya hasil belajar ini akan berdampak pada tingginya biaya yang tetap harus dikeluarkan sekolah dan terjadinya inefisiensi anggaran.

Pemahaman masyarakat yang menganggap hasil belajar sebagai satu-satunya prestasi juga merupakan permasalahan seperti yang diungkap oleh Moh. Zaiful (2019). Hasil belajar memiliki kedudukan yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Hasil belajar merupakan tolak ukur keberhasilan suatu proses pembelajaran. Dengan hasil belajar, guru dapat mengetahui apakah siswa sudah mencapai kompetensi yang sudah ditetapkan atau mungkin masih jauh dari tujuan pembelajaran yang telah dibuat sebelumnya. Pandangan orang tua siswa bahwa hasil belajar yang ditunjukkan dengan nilai laporan hasil belajar yang tinggi dijadikan satu-satunya prestasi yang dicapai oleh peserta didik merupakan pandangan yang keliru, karena hasil belajar bukan hanya ditunjukkan dengan nilai raport yang tinggi, tetapi lebih luas lagi seperti prestasi dibidang seni, olahraga, lingkungan hidup, organisasi (Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab Mansyur, 2019).

Harapan besar orang tua yang ditumpangkan kepada Sekolah Menengah Atas untuk mengantarkan putra-putri mereka supaya mendapatkan hasil belajar yang baik juga merupakan permasalahan yang dihadapi sekolah terhadap hasil belajar siswa (B. Rahman, 2005). Harapan yang besar masyarakat bahwa dengan menempuh pendidikan di SMA akan memudahkan untuk dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi akan lebih terbuka karena hasil belajar yang baik. Kemendikbudristek pada tanggal 4 Januari 2019 meluncur Lembaga Tes Masuk

Perguruan Tinggi melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri melalui jalur seleksi nilai raport dan jalur bakat serta minat.

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 48 tahun 2022, yang berkaitan dengan Penerimaan Mahasiswa Baru Program Diploma dan Program Sarjana di Perguruan Tinggi Negeri, menjelaskan bahwa saat ini terjadi transformasi pendidikan tinggi di Indonesia. Tujuan transformasi ini adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi multidisiplin dan dasar yang kuat dalam disiplin ilmu utama program studi masing-masing. Kebijakan transformasi pendidikan tinggi ini diimplementasikan melalui mekanisme penerimaan mahasiswa baru di perguruan tinggi negeri secara nasional dan mandiri. Hal ini sejalan dengan semangat merdeka belajar untuk mendorong peningkatan dan perbaikan mutu pendidikan di jenjang sebelumnya.

Seleksi ini memberikan kesempatan kepada sekolah yang memiliki Akreditasi A sebanyak 40%, Akreditasi B sebanyak 25% dan Akreditasi C sebanyak 5%. Seleksi melalui jalur bakat dan minat juga memberikan kesempatan yang sama kepada siswa untuk bisa bersaing masuk pada Perguruan Tinggi Negeri, tetapi hal ini kurang dipertimbangkan oleh siswa karena sebagian besar berharap untuk dapat bersaing pada jalur seleksi nilai raport. Proses seleksi yang ketat ini hanya akan mengakomodir siswa yang memiliki nilai 40% terbaik, bukan hanya nilai pada saat berada di kelas XII tetapi mulai dari semester pertama pada saat berada di kelas X.

Menurut teori pembelajaran dari R. Gagne, (1965) menyatakan hasil belajar siswa merupakan hasil dari proses belajar. Faktor internal merupakan faktor atau penyebab yang berasal dari dalam diri setiap individu tersebut, seperti aspek fisiologis dan aspek psikologis. Faktor eksternal dibagi menjadi 2 macam, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan non sosial (Syah, 2008: 145). Lingkungan sekolah, guru (Hergenhahn, B., & Olson, 2014). Gagne menjelaskan bahwa belajar adalah rangkaian proses kognitif mengubah sifat stimulus lingkungan dengan melewati pemrosesan informasi dan fitur baru. Menurut Gagne dalam Dimiyati & Mudjiono, (2009:110), pembelajaran dipengaruhi tiga komponen penting yaitu kondisi eksternal, kondisi internal dan hasil belajar.

Rusli, 2023

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)**

Universitas Pendidikan Indonesia

| repository.upi.edu

| perpustakaan.upi.edu

Hasil belajar siswa dipengaruhi secara signifikan oleh perspektif R. Gagne tentang kemampuan guru, lingkungan belajar, dan gaya belajar (Elhawwa, 2022). Pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran, memberikan dukungan yang tepat kepada siswa, dan mengajar dengan efektif termasuk dalam kompetensi guru (Sari et al., 2020). Selain itu, lingkungan belajar yang mencakup elemen fisik, sosial, dan emosional sangat penting untuk membentuk pengalaman belajar siswa. Lingkungan belajar yang baik dan kondusif dapat meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa, yang pada gilirannya juga dapat meningkatkan hasil belajar mereka secara keseluruhan.

Hasil belajar siswa memiliki hubungan dengan kompetensi guru. Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 kompetensi yang harus dimiliki oleh guru meliputi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi guru adalah seperangkat kemampuan untuk melakukan suatu jabatan, dan bukan semata-mata pengetahuan saja. Dengan demikian, kompetensi menunjukkan ketrampilan yang dicirikan oleh kemampuan dalam suatu bidang tertentu sebagai sesuatu yang terpenting sebagai unggulan bidang tersebut. Kompetensi guru pada akhirnya akan menunjukkan arah dan tujuan yang hendak dicapai yaitu berupa kinerja. Secara khusus, kinerja guru dalam organisasi pendidikan diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 16 tahun 2007.

Terdapat empat kompetensi penilaian kinerja guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 yaitu kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian dan sosial (Mendiknas, 2007). Cooper & Sawaf, (2000) menjabarkan pengertian dari masing-masing kompetensi. Kompetensi pedagogik berkaitan dengan kapabilitas guru dalam memahami karakteristik siswa, penguasaan mengenai teori pembelajaran, kemampuan mengembangkan kurikulum dan potensi diri siswa. Selanjutnya, kompetensi kepribadian berkaitan dengan tindakan guru yang sejalan dengan koridor norma hukum, agama, sosial, dan budaya. Selain itu, harus juga perlu memiliki kematangan berpikir dan menunjukkan kedewasaan serta tanggung jawab. Kompetensi sosial meliputi kemampuan bersikap objektif dan inklusif, komunikatif dan mampu bersikap adil dengan tidak melakukan diskriminasi. Kompetensi profesional mencakup kemampuan guru

dalam menguasai bahan ajar dan peta keilmuan, yang meliputi konsep, struktur dan pola pikirnya. Guru dalam fungsinya di dunia pendidikan perlu memiliki beberapa kemampuan atau kompetensi agar bisa memiliki kinerja yang diharapkan dan pada akhirnya bisa menyukseskan tujuan pendidikan (Hasan, 2017).

Kompetensi guru berkorelasi positif dengan kualitas pengajaran, yang pada gilirannya mempengaruhi hasil belajar siswa (Kunter et al., 2013). Penelitian membuktikan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kompetensi guru dan hasil belajar siswa (Blum et al., 2010); (Förtsch et al., 2016); (Keller et al., 2016), profesionalisme (Meschede et al., 2017); (Fauth et al., 2019); (Staub & Stern, 2002), antusiasme untuk mengajar (Frenzel et al., 2009); (Harumi et al., 2021), (Zee & Koomen, 2016), (Fauth et al., 2019). Kompetensi guru berpengaruh positif terhadap hasil belajar (Elmunsyah & Rizza, 2018), (Husain et al., 2022), (Yusuf et al., 2020), (Mashudi & Hamzah, 2022). Kompetensi guru berpengaruh terhadap gaya belajar (Kolb & Kolb, 2005), (Kartika & Ambara, 2021), (Kustiani & Brihandhono, 2017).

Pada akhirnya, masalah pembelajaran dapat diatasi jika sekolah memiliki lingkungan belajar yang baik. Kualitas lingkungan belajar telah dikaitkan dengan kecenderungan untuk belajar sehingga mendapatkan hasil belajar yang baik. Dilihat dari perspektif siswa, itu bukan hanya keterlibatan prosedural melainkan, siswa melakukan apa yang umumnya mereka harapkan. Namun kualitas lingkungan belajar dapat mempengaruhi pengalaman siswa dan selanjutnya pembelajaran di kelas yang akan berimplikasi kepada hasil belajar. Lingkungan belajar berpengaruh terhadap hasil belajar (Kago et al., 2017), (Shernoff et al., 2017), (Hussain et al., 2010), (Sahronih et al., 2020), (Mugambi et al., 2015), (Lehr et al., 2020).

Lingkungan dibagi menjadi tiga bagian, yakni: (1) Lingkungan alam/luar (*external or physical environment*) (Gültekin & İRA, 2021); (2) Lingkungan dalam (*internal environment*) (Wahidin & Sallu, 2022); (3) Lingkungan sosial/masyarakat (*social environment*) (Mugambi et al., 2015), (Emunemu & Iuku, 2012). Lingkungan alam/luar merupakan segala sesuatu yang ada di dunia ini selain manusia. Lingkungan alam/luar meliputi rumah, tumbuh-tumbuhan, air,

iklim, hewan, dan lain-lain. Lingkungan dalam adalah segala sesuatu yang termasuk lingkungan luar/alam. Sedangkan lingkungan sosial adalah semua orang/manusia lain yang dapat mempengaruhi kehidupan seseorang. Slameto (2003: 60) membagi lingkungan belajar menjadi tiga, yakni lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Lingkungan belajar berpengaruh terhadap gaya belajar (Franzoni et al., 2008), (Sabry et al., 2021), (Santo, 2006). Lingkungan belajar juga ditemui tidak berpengaruh terhadap gaya belajar (Hosni et al., 2020), (Deshpande & Mangalwede, 2019), (El-Sabagh, 2021), (Sabbagh, 2021), (Laksana et al., 2019).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah Gaya belajar dan berpengaruh positif terhadap hasil belajar ekonomi (Suyono, 2018); (Triastuti & Sudira, 2019); (Yudha, 2020). Gaya belajar merupakan proses pendekatan dalam menjelaskan dan menerima bagaimana setiap individu belajar dan bagaimana setiap individu belajar berkonsentrasi pada proses penguasaan informasi tertentu (Fadhilaturrahmi et al., 2021); (Rohman, 2020); (Permana, 2016).

Siswa pada umumnya memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, seperti gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik (Maulah et al., 2020). Gaya belajar visual adalah gaya belajar melalui indera penglihatan. Siswa dapat memahami ketika guru dapat menunjukkan bukti nyata, seperti menggambarkan informasi berupa peta, diagram, grafik, diagram alir, dan simbol visual untuk mempresentasikan hal-hal yang dapat disampaikan dengan kata-kata (Permana, 2016), (Putra Sanjaya, 2021). Gaya belajar auditori mengandalkan indera pendengaran, artinya siswa dapat memahami pembelajaran setelah mendengarkan penjelasan informasi terlebih dahulu. Pembelajaran kinestetik menuntut siswa untuk menyentuh sesuatu yang dapat memberikan informasi tertentu untuk diingat. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika guru menerapkan strategi pembelajaran dan gaya belajar yang mengikuti kebutuhan siswa untuk meningkatkan hasil kompetensi belajar (Hapsari & Zulherman, 2021), strategi pembelajaran termasuk didalamnya memahami gaya belajar siswa yang beraneka ragam (Nasution, 2017). Penelitian yang menganalisis hubungan antara gaya belajar dengan hasil belajar kognitif siswa (Winalda, 2022).

Rusli, 2023

**PENGARUH KOMPETENSI GURU DAN LINGKUNGAN BELAJAR DIMEDIASI GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR MATA PELAJARAN EKONOMI (Survei pada siswa kelas XI IPS SMA Tipe B di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau)**

Gaya belajar juga sangat penting untuk proses pembelajaran. Konsep gaya belajar mengacu pada cara seseorang memproses dan menyimpan data, seperti kinestetik, visual, dan auditori. R. Gagne menekankan bahwa guru harus memahami preferensi belajar siswa dengan menyesuaikan metode mengajar mereka (Winalda & Ristiono, 2022). Dengan mempertimbangkan berbagai gaya belajar, guru dapat membuat pengalaman belajar yang lebih inklusif dan efektif. Siswa lebih cenderung terlibat, termotivasi, dan berhasil menangkap dan menyimpan informasi. Namun, perlu diingat bahwa banyak faktor lain dapat mempengaruhi hasil belajar (Abdullah; et al., 2013), (Chan et al., 2021), (Zebua et al., 2023), (Pratiwi et al., 2022). Oleh karena itu, untuk mencapai hasil belajar yang optimal, pendekatan yang luas dan terpadu diperlukan dengan cara meningkatkan kemampuan guru, lingkungan belajar, dan pemahaman gaya belajar siswa. (Elhawwa, 2022 ; Kunter et al., 2013 ; Blum et al., 2010 ; Förtsch et al., 2016).

Pandangan Ausubel tentang *advance organizers* berpusat pada ide bahwa penting bagi proses pembelajaran untuk membangun hubungan antara pengetahuan yang sudah ada dan materi baru yang diajarkan. Ini membantu siswa memahami, mengingat, dan menerapkan ide-ide dengan lebih baik (Searls, 1980), (Elhawwa, 2022). Dalam kerangka konsep hierarki dari teori pembelajaran R. Gagné, perspektif David Ausubel tentang pembelajaran yang baik dapat diterapkan. Menghubungkan konsep baru dengan struktur hierarkis yang sudah ada dapat membantu siswa memahami dan menghubungkan informasi dengan lebih baik (Akbar & Nasution, 2021).

Pandangan Gestalt tentang kemampuan guru, lingkungan belajar, dan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa secara signifikan. Berikut ini adalah beberapa cara dimana perspektif ini mempengaruhi hasil belajar siswa: Pertama, peningkatan hasil belajar sangat bergantung pada kompetensi guru. Penelitian tentang peningkatan produktivitas dan kinerja guru menyoroti betapa pentingnya meningkatkan kualitas program pembelajaran yang disajikan guru serta membangun sistem evaluasi kinerja untuk menilai dan memastikan pertumbuhan berkelanjutan (Emunemu & Isuku, 2012), (Mugambi et al., 2015). Kedua, memiliki lingkungan belajar yang baik sangat penting untuk keberhasilan

pembelajaran. Sebuah lingkungan belajar yang ramah, responsif, dan inklusif dapat membantu siswa belajar lebih baik (Mugambi et al., 2015). Untuk membuat lingkungan belajar yang baik, infrastruktur sekolah yang memadai dan gaya arsitektur yang sesuai sangat penting (Gültekin & İRA, 2021). Ketiga, metode pembelajaran guru mempengaruhi cara siswa berpikir. Salah satu pendekatan yang dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar adalah mengajar dengan model mental dan mendukung inkuiri dan penemuan siswa (F. S Wahid, D.T. Setiyoko, 2020), (Wahidin & Sallu, 2022). Selain itu, kemampuan guru untuk menggunakan teknologi digital untuk mengajar menjadi sangat penting baik saat ini maupun di masa depan dalam pendidikan (Falloon, 2020). Secara keseluruhan, pandangan Gestalt tentang kemampuan guru, lingkungan belajar, dan gaya belajar mempengaruhi hasil belajar siswa. Fokus pada peningkatan kinerja dan produktivitas guru, membuat lingkungan belajar yang ramah dan inklusif, dan menggunakan gaya belajar yang mendukung langkah-langkah penting untuk mencapai hasil belajar yang optimal.

Hasil belajar merupakan hasil utama dari proses yang terjadi pada sebuah sekolah (Bahar, 2016). Dimana output yang dihasilkan bergantung dari input dan proses belajar, jika input dan proses belajar baik maka akan menghasilkan output yang berkualitas. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan, spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecakapan, akhlak mulia, keterampilan yang diperlukan masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Depdiknas, 2003).

Wilayah kabupaten Rokan Hulu terletak di bagian utara Provinsi Riau yang cukup luas dan berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatera Utara bagian selatan dan Provinsi Sumatera Barat bagian Timur. Terdapat 16 Kecamatan di

Kabupaten Rokan Hulu, di setiap kecamatan tersebut sudah terdapat SMA Negeri. Di Kabupaten Rokan Hulu ditinjau dari penyebaran SMA Negeri sudah baik, bahkan untuk Kecamatan Tambusai Utara yang jumlah penduduknya paling banyak dan wilayahnya paling luas sudah terdapat 5 SMA Negeri sebagai tempat untuk dilaksanakannya proses belajar mengajar. Dua puluh Sembilan (29) SMA Negeri tersebut terdapat 3 SMA Negeri tipe A, 13 SMA Negeri dengan tipe B dan 13 SMA Negeri dengan tipe C.

Berdasarkan SK Dirjen Dikdasmen Depdiknas RI Nomor 541/C.C3/Kep/MN/2004 tentang Pedoman Tipe Sekolah Menengah Pertama (SMP) jumlah wakil kepala sekolah dan Permendiknas Nomor 19 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 12 Tahun 2017 tentang jumlah wakil kepala sekolah SMA/SMK maka ditarik kesimpulan bahwa sekolah dengan jumlah rombongan belajar 1 sampai dengan 11 adalah sekolah tipe C, 12 sampai dengan 20 adalah sekolah tipe B dan 21 sampai dengan 36 adalah sekolah tipe A. Meskipun pada sebuah kecamatan terdapat lebih dari satu SMA Negeri, namun keinginan masyarakat untuk masuk pada sekolah dengan tipe A tetap lebih tinggi daripada tipe B dan tipe C (Novrian Satria Perdana, Meni Handayani, 2020).

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dieksplorasi bahwa terdapat hubungan dan pengaruh antara kompetensi guru terhadap hasil belajar (Ilmi, A. F., 2019; Sutardi, Sugiharsono, 2016; Syaidah, U., Suyadi, B., & Ani, H. M., 2018). Menurut Lina, Y. (2021) guru harus memiliki kompetensi, yang dimaksud dari kompetensi disini adalah perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara sempurna membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalisme. Sejalan dengan itu menurut pendapat Mc. Clelland dalam Nurhayati, E. (2017) yang menjelaskan bahwa kompetensi adalah karakteristik mendasar yang dimiliki seseorang yang berpengaruh langsung terhadap hasil pekerjaan, atau dapat memprediksikan kinerja yang sangat baik. Namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Sutardi, S., & Sugiharsono, S. (2016) ditemukan bahwa kompetensi guru tidak berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar dengan hasil uji nilai sign sebesar 0.883 dan nilai  $r^2$  sebesar 7, % hal

ini menunjukkan bahwa sumbangsih variabel kompetensi guru terbilang rendah dalam meningkatkan hasil belajar. Selain itu pada penelitian lain lingkungan belajar dianggap sebagai predictor kuat dalam meningkatkan hasil belajar (Izzaty, R. E., Ayriza, Y., & Setiawati, F. A., 2017); Halim, S. N. H., & Rahma, R., 2020; Setyorini, I. D., & Wulandari, S. S. 2021). Sementara hasil ekplorasi lain mengenai pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar ditemukan bahwa lingkungan belajar tidak signifikan dapat mempengaruhi hasil belajar (Mustofa, A., 2021).

Dari berbagai hasil penelitian di atas, menjadi dasar pemikiran untuk penulis melakukan pengujian kembali dan mengkaji secara lebih dalam mengingat masih adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar dengan penelitian dilakukan pada siswa SMA Tipe B di kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

Pemaparan yang telah dijelaskan di atas merupakan hal yang melatarbelakangi penulis untuk melakukan penelitian terhadap kompetensi guru ditinjau dari aspek pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Pada lingkungan belajar, aspek keluarga dan sekolah yang dijadikan sebagai objek. Sedangkan gaya belajar sebagai mediator dalam penelitian ini menjadikan visual, auditori dan kinestetik sebagai objek yang akan diteliti. Keterbaruan dari penelitian ini adalah menjadikan gaya belajar sebagai mediator penelitian pada SMA yang berskala sedang (Tipe B). Dari paparan di atas, diketahui adanya permasalahan utama mengenai hasil belajar ekonomi siswa pada SMA tipe B, dan hal ini tentu harus menjadi perhatian serius, maka dipandang perlu untuk dilakukan penelitian kembali mengenai **“Pengaruh Kompetensi Guru dan Lingkungan Belajar Dimediasi Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi” (Survei Pada Siswa Kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau).**

## 1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kompetensi guru berpengaruh terhadap gaya belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
2. Apakah lingkungan belajar berpengaruh terhadap gaya belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
3. Apakah gaya belajar berpengaruh terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
4. Apakah gaya belajar memediasi pengaruh kompetensi guru terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.
5. Apakah gaya belajar memediasi pengaruh lingkungan belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk menguji teori R Gagne (1965) tentang teori pembelajaran dengan menganalisis peran gaya belajar dalam memediasi pengaruh kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar siswa SMA Tipe B Di Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis.

Adapun manfaat teoritis dilakukan penelitian ini adalah untuk memperjelas sumbangan kompetensi guru, lingkungan belajar yang dimediasi oleh gaya belajar terhadap hasil belajar pada mata pelajaran ekonomi.

2. Manfaat Praktis.

Adapun manfaat praktis dilakukan penelitian ini adalah memberikan informasi untuk membuat kebijakan pengelolaan kompetensi guru dan lingkungan belajar terhadap hasil belajar.

## **1.5 Struktur Organisasi Tesis**

Sistematika penulisan tesis dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yaitu sebagai berikut:

### **BAB I Pendahuluan**

Pada bagian ini pendahuluan menjelaskan mengenai latar belakang masalah penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.

### **BAB II Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran, dan Hipotesis**

Bagian ini berisi mengenai kajian pustaka atau landasan teoritis yang menjelaskan teori berkaitan dengan penelitian, penelitian empiris relevan yang telah dilakukan, kerangka pemikiran penelitian, dan hipotesis.

### **BAB III Metode Penelitian**

Bagian ini berisi mengenai metode penelitian, objek dan subjek penelitian, populasi dan sampel penelitian, definisi operasional variabel, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data, pengujian instrumen penelitian, dan teknik analisis data dalam melakukan penelitian ini.

### **BAB IV Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini menjelaskan mengenai hasil penelitian yang telah diperoleh dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis.

### **BAB V Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi**

Bagian ini mengenai simpulan, implikasi, dan rekomendasi menjelaskan kesimpulan dari hasil penelitian, implikasi terhadap kemampuan berpikir kreatif siswa dan memberikan rekomendasi atau saran kepada pihak yang terkait.